

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Anak-anak membentuk persepsi ruang terhadap sekitarnya dengan cara yang berbeda dari orang dewasa. Tidak hanya dalam aspek penglihatan, tapi juga secara meruang. Aksi dan perilaku tertentu kemudian terbentuk dari persepsi seorang individu terhadap lingkungannya. Dengan itu, persepsi anak terhadap *setting* ruang lingkungan sekitarnya kemudian akan membentuk perilakunya dalam memanfaatkan ruang tersebut.

Penelitian yang dilakukan dengan pengamatan persepsi anak dalam memanfaatkan *setting* di lingkungan Kampung Prai Ijing sebagai kampung tradisional yang memiliki nilai kultur dan budaya yang tinggi. Berdasarkan proses penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa;

**a. Area bebas perabot sebagai *Open Space* dan teras rumah sebagai area istirahat menjadi *setting* dengan intensitas pemanfaatan tertinggi bagi anak - anak di Kampung Prai Ijing**

Dari kedua sampel klaster, area terbuka dan area istirahat menjadi *setting* yang krusial bagi aktivitas anak - anak. Dengan nilai budaya yang melekat dalam eksisting tataan rumah - rumah di Kampung Prai Ijing yang tercermin melalui posisi Natara serta jejeran kubur batunya, anak - anak memiliki keterikatan khusus dengan area bebas perabot yang dapat memberi potensi wadah aktivitas mereka secara fleksibel. Sedangkan teras rumah memiliki peran khusus dalam mewadahi aktivitas pasif pada cuaca tertentu dengan naungannya.

**b. Variabel *setting* ruang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan *setting* tiap klasternya yang memunculkan perilaku pemanfaatan *setting* spesifik di dalam tiap klaster Kampung Prai Ijing**

- Bentuk ruang

Dengan variabel bentuk ruang, ditunjukkan bahwa anak - anak Kampung Prai Ijing memiliki keterikatan dengan bentuk ruang lapang di tengah area tempat tinggalnya. Hal ini ditunjukkan dengan anak - anak kedua sampel klaster yang memiliki keterikatan dengan area bebas perabot untuk mewadahi aktivitas mereka secara fleksibel. Perilaku pemanfaatan ruang

yang spesifik muncul dengan adanya perbedaan bentuk setting ruang pada kedua klaster. Hal ini ditunjukkan dengan klaster satu yang memiliki area sirkulasi kendaraan dengan bentuk ruang memanjang (linear) dan memberikan anak - anak potensi untuk mewadahi aktivitas permainan perlombaan sehingga memunculkan permainan “Main ban”. Sesuai observasi, permainan ini tidak muncul pada klaster lainnya dengan setting ruang mereka yang tidak memiliki sirkulasi kendaraan atau ruang yang memanjang.

- Perabot dan penataan ruang  
Dari variabel perabot dan penataan ruang, observasi menunjukkan bahwa perbedaan penataan perabot kubur batu pada tiap klasternya memunculkan perbedaan perilaku pemanfaatan. Terdapat perilaku pemanfaatan spesifik pada klaster 1 dengan Natara serta tataan kubur batu yang elevasinya menyatu dengan elevasi sirkulasi jalan setapak, yaitu permainan petak umpet, dan pemanfaatan di sekitar sela - sela tataannya. Sedangkan pada klaster 2, perilaku pemanfaatan tersebut tidak muncul dikarenakan natara dan kubur batu yang memiliki elevasi signifikan terhadap sirkulasi jalan setapak, sehingga anak - anak tidak mencapai area tersebut dalam beraktivitas.
- Material & warna  
Melalui variabel material & warna, Kampung Prai Ijing memiliki dominasi yang sama yaitu abu - abu (material batu), coklat (material kayu, bambu, dan ilalang), serta hijau dari vegetasi. Aktivitas anak - anak intensitasnya didominasi pada area bermaterial batu pada sirkulasi jalan setapak.
- Suara, temperatur, dan pencahayaan  
Hasil observasi pada variabel ini terbagi atas periode waktu bermain anak dimana pada periode pagi dan sore, anak - anak cenderung tidak memiliki halangan temperatur sehingga mereka bebas bermain pada area manapun. Sedangkan pada waktu siang hari, anak - anak bermain pada ruang ternaungi dengan teriknya matahari yang menaikkan temperatur serta tingkat pencahayaan ruang terbuka.

## 5.2. Saran

Persepsi anak dan *setting* ruang lingkungan sekitarnya adalah dua hal yang tidak dapat dilepaskan. Kedua hal tersebut berhubungan secara langsung dan kemudian akan mempengaruhi perilaku individunya dalam memanfaatkan ruang. Dengan memahami hal tersebut, pemahaman akan persepsi anak menjadi suatu pertimbangan dalam perancangan ruang untuk anak-anak demi menciptakan perilaku pemanfaatan mereka yang baik. Memahami persepsi anak dalam memanfaatkan ruang berpengaruh akan kualitas ruang yang lebih baik untuk anak.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Akitson, Rita L., Richard C. Akitson, dkk. (1983). Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, Jilid Satu, Alih Bahasa Widjaja Kusuma.
- Steele, Fritz (1981). The Sense of Place
- Gibson, J. J. (1979). The ecological approach to visual perception. Boston: Houghton Mifflin.
- Heff, H. (1999). Affordance of Children's Environments : A Functional Approach to Environmental Description. Hurlock, Elizabeth. (1980). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- Moskowitz, M. J., dan Orgel, A.R. (1969). General Psychology : A Core Text in Human Behaviour. Boston : Houghton Mifflin Company
- Senda, Mitsuru. (1992). Design of Children's Play Environment. Setiawan, Bakti. (2006). Ruang Bermain untuk Anak di Kampung Kota : Studi Persepsi Lingkungan, Seting, dan Perilaku Anak di Kampung Code Utara. Yogyakarta.

### Jurnal

- Haryadi dan Setiawan, B. (1995). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan – Dirjen Dikti.

### Internet

